

**PENANAMAN NILAI RELIGIUS PADA REMAJA
MELALUI ORGANISASI IPNU-IPPNU
RANTING PASIR WETAN KECAMATAN KARANGLEWAS
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

ROSIANA PANGESTUTI

1323301005

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PURWOKERTO**

2017

PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA REMAJA MELALUI ORGANISASI IPNU-IPPNU RANTING PASIR WETAN KECAMATAN KARANG LEWAS KABUPATEN BANYUMAS

Rosiana Pangestuti
NIM. 1323301005

Abstrak

Penanaman nilai religius pada remaja adalah proses menanamkan nilai-nilai yang bersifat religius. Nilai merupakan sifat-sifat (hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Nilai religius adalah Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Dan salah satu cara penanaman nilai-nilai religius pada remaja yaitu dengan melalui Organisasi IPNU-IPPNU. Organisasi IPNU dan IPPNU ini merupakan salah satu sarana bagi remaja untuk melakukan pengembangan diri sesuai dengan nilai-nilai religius, dalam hal ini yaitu nilai-nilai Islami.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Penanaman Nilai-nilai Religius pada Remaja Melalui Organisasi IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil tempat penelitian di Organisasi IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan. Subjek dalam penelitian ini adalah pembina, Ketua IPNU dan IPPNU serta seluruh anggota. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data menggunakan teknik analisis data model Milles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religius pada remaja bisa dilakukan melalui organisasi IPNU-IPPNU. Penanaman tersebut dengan melalui beberapa tahap yaitu Receiving, Responding, Valuing, Organization dan penyatuan ragam nilai dalam suatu nilai yang konsisten. Adapun sikap religious dalam organisasi IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan yaitu jujur, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, berhati-hati dalam mengambil keputusan, khusnudhon, sabar, beramal shaleh dan berlomba-lomba dalam kebaikan, ikhlas.

Kata Kunci: Penanaman, Nilai Religius, Remaja, IPNU-IPPNU

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	11
C. Rumusan Masalah	17
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	17
E. Kajian Pustaka	18
F. Sistematika Pembahasan	21
BAB II PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM ORGANISASI IPNU-IPPNU	
A. Nilai Religius	23
1. Penanaman Nilai Religius	23
2. Implementasi Nilai Religius	29

3. Macam-macam Nilai Religius.....	30
B. Remaja.....	33
1. Pengertian Remaja	33
2. Nilai Religius Masa Remaja	33
3. Perkembangan Religius Pada Usia Remaja	35
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Religius Usia Remaja.....	40
C. Organisasi IPNU IPPNU.....	43
1. Pengertian Organisasi.....	43
2. Budaya Organisasi	45
3. Penanaman Nilai Religius Melalui Organisasi	45
4. Organisasi IPNU-IPPNU	47
5. Tujuan Organisasi IPNU-IPPNU	51
6. Peran IPNU-IPPNU dalam Penanaman Nilai-nilai Religius Remaja.....	52
D. Metode Penanaman Nilai Religius.....	54
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	60
B. Lokasi Penelitian	60
C. Subjek dan Objek Penelitian	61
D. Teknik Pengumpulan Data.....	62
E. Teknik Analisis Data.....	63

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Profil IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan	65
1. Sejarah IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan	65
2. Visi dan Misi IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan.....	67
3. Struktur Organisasi IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan	68
4. Program Kerja	71
5. Keadaan Keanggotaan.....	72
6. Sarana Prasarana	73
B. Penyajian Data	74
1. Bentuk-bentuk Kegiatan yang dapat menanamkan Nilai Religius IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan	74
2. Implementasi Nilai-nilai Religius Remaja dalam Organisasi IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan	79
3. Macam-macam Nilai Religius dalam Organisasi IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan.....	82
4. Metode Penanaman Nilai Religius pada Remaja IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan.....	87
C. Analisis Data	91

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	110
B. Saran-saran	111

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Situasi sosial, kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas telah terjadi dalam kehidupan kita.

Akhir-akhir ini banyak orang mulai gelisah terhadap perilaku kehidupan masyarakat yang bangsa ini. Para elitnya banyak yang korup. Tidak kurang dari 18 gubernur menjadi tersangka korupsi. Lebih dari 150 orang bupati dan wali kota terkena kasus yang sama, yaitu menggelapkan uang negara. Bekum lagi, mantan menteri, jaksa, hakim, pimpinan BUMN, dan bahkan juga unsur KPK sendiri, ternyata masuk bui. Seolah-olah tidak ada yang tersisa bertahan disebut jujur dan memiliki integritas yang memadai.

Di dunia pendidikan yang seharusnya menjadi tauladan, selalu menjaga prinsip-prinsip moral, ternyata juga tidak lepas dari sorotan negatif. Terungkapnya ijazah palsu, proses pendidikan yang dijalankan apa adanya, kenaikan jabatan akademik yang tidak semestinya. Terlebih lagi di beberapa tempat seorang guru melakukan tindakan yang tidak seharusnya kepada peserta didiknya. Itu semua adalah karakter bangsa ini oleh sementara orang dianggap mulai mengkhawatirkan.

Lebih terasa memprihatinkan lagi, adalah terjadinya kenakalan remaja di mana-mana kasus-kasus penggunaan narkoba, seks bebas, video porno, tawuran, dan lain-lain. Di kalangan orang tua juga terjadi perselingkuhan, beristeri simpanan, perzinahan, perjudian korupsi, dan maklear kasus. Belum lagi munculnya kasus-kasus konflik anta relit, saling tidak percaya, menuduh, mencurigai, dan bahkan fitnah terjadi dimana-mana (Imam Suprayogo, 2013:1).

Nilai merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlaq mulia.

Amanah UU Sisdiknas tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter , sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan yang bertujuan untuk melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu juga pernah dikatakan Dr. Marthin Luther King, yakni

“intelligence plus character...that is the goal of true education (kecerdasan yang berkarakter ...adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya.)”

Penanaman nilai merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyisipkan budi yang kukuh, sehingga terinternalisasi dalam diri seseorang dan mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik. Adapun salah satu nilai penting untuk dapat mengatasi beberapa persoalan bangsa tersebut di atas adalah nilai religius. Nilai religius ini sangat dibutuhkan setiap individu dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini manusia diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Manusia terdiri atas bagian-bagian yang semuanya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Manusia terdiri atas jasad, raga, pikiran, nafsu, hati. Manusia tidak sebagaimana binatang hanya terdiri atas dua komponen, yaitu jasad dan nafsu. Berbeda dengan binatang, manusia sebagai *khalifah fil ardh*, selain terdiri atas raga dan nafsu, masih dilengkapi dengan pikiran dan hati. Atas kekuatan pikirannya, manusia bisa berpikir rasional, melakukan analisis, sintesis dan seterusnya hingga mendapatkan pengetahuan yang luas dan mendalam.

Selain itu, manusia memiliki piranti yang disebut nafsu. Sementara orang menyebutnya keinginan-keinginan yang jumlah dan jenisnya sedemikian banyak. Jika pikiran menjadikan orang cerdas, mengetahui bagaimana yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat, yang menguntungkan dan merugikan, maka nafsu mendorong

manusia untuk memenuhi keinginannya itu. Dalam literature Islam, terdapat berbagai jenis nafsu, yaitu mulai dari nafsu kebinatangan, nafsu perusak, nafsu untuk tetap hidup serta nafsu untuk berbuat baik dan mulia.

Nafsu sebenarnya tidak perlu dibunuh atau dihilangkan, melainkan harus dikendalikan. Orang yang tidak memiliki nafsu tidak akan sempurna. Manusia yang demikian tidak akan memiliki kekuatan penggerak pada dirinya. Seseorang tidak memiliki cita-cita, kemauan, hasrat, motivasi, sebagai kekuatan penggerak dirinya, maka akan menjadi orang yang pasif dan lemah. Sebaliknya, orang yang memiliki nafsu yang besar dan beraneka ragam jenisnya dan tidak bisa dikendalikan, maka akan menjadi perusak di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah keseimbangan dan pengendalian terhadap nafsu itu. Untuk dapat memperoleh keseimbangan dan mengendalikan nafsu kita tersebut, diperlukan pondasi yang kuat di dalam diri manusia, salah satu pondasi itu adalah agama. (Imam Suprayogo, 2013:5).

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan ialah *“konsep yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”*. Apa yang dimaksud nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga bagi kehidupan manusia yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (way of life, worldview) merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini.

Dalam kehidupan di dunia ini, agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai factor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan mashlahat), profetik, yaitu menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan, kritik (menyuruh pada yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), integrative (menyatukan elemen-elemen yang rusak pada diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan) serta liberatif (membebaskan manusia dari belenggu kehidupan).

Manusia yang tidak memiliki pandangan hidup ibarat orang buta yang berada di tengah kegelapan dan keramaian, tidak tahu darimana dia datang, apa yang akan ia lakukan, dan ke mana arah tujuannya. Karena demikian mendasar dan fungsi agama dalam kehidupan manusia, maka agama dapat dijadikan nilai dasar dalam pendidikan, termasuk pendidikan karakter sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan yang berbasis agama. Penanaman nilai yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan.

Ditambah lagi, dewasa ini kita tengah melewati sebuah periode peralihan dan perkembangan penting yang mencakup banyak aspek di kehidupan kita. Berangkat dari sinilah, sedapat mungkin kita harus berusaha mengisi jiwa anak-anak kita dengan nilai-nilai moral dan agama agar

menjadi tokoh di masa depan, tanpa harus menggoncangkan jiwa mereka. Suatu umat tidak mungkin bisa eksis hidup, bangkit dan bergerak, kalau mereka tidak memiliki sandaran nilai-nilai yang bersumber dari agama dan tradisi-tradisi mereka. Atau mereka tidak memiliki akar masa lalu yang baik dan kuat untuk menyongsong masa depan mereka (M. Jalaludin Mahfuzh, 2007:197).

Pendidikan agama menjadi faktor penting dalam perkembangan karakter remaja agar tidak saling merusak dan bermusuhan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَابْتِغَىٰ لَكُمْ لِعَظْمِكُمْ تَذَكُّرًا ۗ ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi pada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Islam telah menggambarkan cara benar untuk membentuk kepribadian, hati, akal, pikiran, dan perilaku seseorang supaya ia bisa menjadi manusia yang sehat, tubuh, akal dan jiwanya, menjadi sebuah kekuatan dan unsur positif yang patut bagi masyarakatnya yang luas, dan menjadi pejuang pemberani yang tidak dapat dikalahkan di medan perang karena kegigihannya dalam membela agama, kehormatan dan tanah airnya. Islam

juga menggambarkan cara untuk membentuk masyarakat insani yang ideal. Dan untuk itu, Islam menyiapkan semangat yang kondusif untuk pertumbuhan yang sehat dan pendidikan yang baik, sebagaimana Islam juga menyiapkan kesempatan-kesempatan yang memungkinkannya untuk sanggup memperlihatkan kemampuan-kemampuan yang tersimpan (M. Jalaludin Mahfuzh, 2007:112).

Kemudian, remaja merupakan usia dimana setiap individu mencari jati dirinya. Masa remaja merupakan periode transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Oleh karena itu, masa ini dianggap sebagai periode sensitif yang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi individu, karena merupakan tahap perpindahan seseorang dari anak-anak menjadi dewasa. Ketika dalam masa pencarian jati diri tersebut tidak mendapatkan fasilitas dan sarana yang baik yang dapat mengembangkan karakternya maka remaja tersebut tidak akan tumbuh dan berkembang baik.

Dalam pandangan Ilmu jiwa modern, remaja adalah fase perkembangan alami. Seorang remaja tidak akan mengalami krisis apa pun selama perkembangan tersebut berjalan secara wajar dan alami, sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan isi remaja yang bersifat emosional dan social (M. Jalaludin Mahfuzh, 2007:112).

Selain itu, Islam telah memberi perhatian besar terhadap fase perkembangan ini dengan perhatian sesuai dengan realitas pertumbuhan remaja puber itu. Dan ketika ia sudah memasuki fase baligh (berupa tumbuhnya rambut di beberapa tempat tertentu dari tubuhnya, demikian juga

berubahnya tubuh dan membesarnya suaranya, atau datangnya haid bagi anak wanita, atau juga ia mencapai usia lima belas tahun sebagai usia terendah dari usia baligh), maka ketika itu ia sudah tidak lagi sebagai anak-anak. Ia telah menjadi pemuda yang bertanggung jawab atas seluruh perilaku yang ia lakukan. dan ketika itu ia mulai dibebani seluruh masalah-masalah akidah, ibadah dan hukum-hukum syari'ah (M.Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, 2007:1).

Masa remaja merupakan masa transisi, baik fisik, emosi, maupun sosial, antara masa kanak-kanak yang penuh kepolosan dan keceriaan dengan masa dewasa yang menjadi awal masa kedewasaan, kematangan dan kesempurnaan eksistensi manusia. Masa remaja memiliki urgensi tersendiri dalam kehidupan manusia dan dalam pembentukan kepribadian (personality), sebab pada masa ini terjadi banyak sekali perubahan besar yang berpengaruh dalam berbagai tahapan kehidupan yang selanjutnya. Masa ini termasuk masa perkembangan yang paling menentukan dalam kehidupan seseorang hingga para psikolog menyebutnya sebagai kelahiran baru (kelahiran kedua) seseorang. Permulaan dan akhir masa ini sangat bervariasi tergantung pada masing-masing individu dan kelompok.

Penulis tertarik akan melaksanakan penelitian di dalam organisasi, dan bukan lembaga pendidikan sekolah karena organisasi merupakan salah satu wadah bagi para remaja yang sedang berada pada masa transisi untuk dapat mengembangkan bakat dan minatnya selain di sekolah.

Selain itu, berbicara soal agama, dalam perspektif Islam, perlu diingat bahwa ketentuan Allah merupakan hal yang juga mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan manusia. Dengan demikian, dalam Islam, factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan meliputi factor hereditas, faktor lingkungan dan factor ketetapan Allah swt.

Dengan memilih Ranting Pasir Wetan Kecamatan Karanglewas sebagai tempat penelitian yang tepat dikarenakan adanya organisasi IPNU-IPPNU yang sudah cukup konsisten kurang lebih sejak tujuh belas tahun yang lalu. IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan terlihat aktif dimasyarakat. Hal ini tampak dari beberapa kegiatan yang ada di masyarakat, seperti dalam acara yang diadakan desa, acara hajatan tokoh-tokoh NU dan Muslimat di sekitar, para anggota IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan turut serta dalam membantu mensukseskan acara-acara tersebut. Kemudian yang lebih luar biasa lagi IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan memiliki acara tahunan yang cukup besar yaitu dalam rangka Hari Raya Idul Adha dan dalam rangka Peringatan Tahun Baru Hijriah dengan mengadakan pengajian akbar yang melibatkan banyak pihak dan dari tahun ke tahunnya berjalan cukup lancar dan sukses.

Organisasi IPNU-IPPNU berorientasi kepada pelajar, yang mana makna pelajar di persempit lagi ada batasan umur mulai 13–23 tahun. Dalam perjalanannya organisasi IPNU-IPPNU selalu menetapkan titik kuat pada pengembangan kualitas sumber daya manusia dengan mencermati berbagai perspektif, kecenderungan dan isu-isu yang berdimensi

local, regional, nasional maupun global dalam kerangka dasar keagamaan dan kebangsaan. Selanjutnya melalui aksi dan refleksi organisasi akan dapat melahirkan sikap pro aktif, kritis, kreatif, dan inovatif untuk membuka kesempatan baru sebagai jawaban atas dinamika zaman.

Organisasi ini juga bergerak dalam bidang keagamaan yang cukup familiar di kalangan remaja, memiliki tujuan ataupun visi dan misinya juga jelas. Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) adalah organisasi yang dapat menjadi wadah seorang remaja dalam mengembangkan sikap religiusnya. Dengan motto “Belajar, Berjuang, dan Bertaqwa” maka organisasi IPNU-IPPNU sangat berpengaruh dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual, social, dan emosional bagi pelajar\remaja di Ranting Pasir Wetan. Sehingga diharapkan dengan adanya organisasi ini dapat mengajak pelajar untuk belajar dan mencari pengalaman dengan di himpun organisasi IPNU-IPPNU. Oleh karena itu dari hasil paparan di atas peneliti mengambil permasalahan untuk dikaji dan di teliti dengan judul “Penanaman Nilai Religius Pada Remaja Melalui Organisasi IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) IPPNU (Ikatan Putri Nahdlatul Ulama) Ranting Pasir Wetan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas”.

B. Definisi Operasional

Untuk memberi gambaran yang jelas dan menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami arti dari masing-masing istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan kata-kata yang dianggap perlu sebagai dasar dalam memahami judul ini.

1. Penanaman nilai religius

Kata penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan (<http://www.kamuskbbi.web.id>).

Menurut Milton Roceach dan James Bank dalam Kartawisastra (1980:1), nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercayai. Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai).

Sementara itu, nilai menurut Fraenkel dalam Kartawisastra (1980:1) adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dengan objek memiliki arti yang penting dalam kehidupan subjek. Sebagai contoh, segenggan garam di masyarakat Dayak lebih berarti dari pada

segumpal emas, karena garam sangat berarti dalam hidup atau matinya orang Dayak; sedangkan bagi masyarakat Yogyakarta sekarang garam tidak ada artinya dibandingkan dengan satu ons emas, karena emas memiliki arti yang lebih penting bagi orang kota.

Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan antara subjek penilai dengan objek. Garam, emas, Tuhan itu tidak bernilai bila tidak ada subjek yang menilai. Garam itu menjadi lebih berarti setelah ada orang yang membutuhkan, emas menjadi berharga setelah ada orang yang membutuhkan perhiasan, dan Tuhan menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan, pada saat ia sendirian, maka Tuhan hanya berarti bagi diri-Nya. Tetapi nilai juga terletak pada barang (objek) itu.

Berdasarkan pengertian di atas, bisa digaris bawahi bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri. Hakikat kehidupan sosial masyarakat adalah untuk perdamaian. Perdamaian hidup merupakan esensi kehidupan manusia.

Esensi tidak akan hilang walaupun semakin tinggi selama manusia mampu memberikan makna perdamaian itu (Mawardi Lubis, 2008:16).

Nilai religius adalah nilai yang mengandung sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain (admin 2011). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Dalam konteks ini berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan religiusitas Islam yang dampaknya adalah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang diwujudkan melalui sikap yaitu berupa perkataan dalam kehidupan masing-masing manusia.

Kata "religiusitas" sering juga disebut dengan istilah "keagamaan", "keberagamaan". Kata tersebut diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas religiusitas bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan perilaku lain yang bernuansa ibadah. Religiusitas berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan yang tak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Dalam hal ini, sikap religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dalam konteks Islam. Oleh karena itu, Religiusitas seseorang akan meliputi berbagai dimensi. Agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Agama, dalam pengertian Glock dan Stark, adalah system simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku

yang terlembagakan, yang semua itu berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning) (Ancok dan Suroso, 1994:76).

M. Jalaludin Mahfuzh, dalam bukunya menjelaskan bahwa dengan adanya nilai-nilai spiritual (berasal dari agama), biasanya akan mengakibatkan terbentuknya keyakinan dan kesehatan yang sehat dan pengetahuan akal yang luas. Hal itu disebabkan karena tertanamnya rasa beragama yang merupakan asas nilai-nilai spiritual, itu lewat analisa, pendalaman, dan pemikiran.

2. Remaja

Masa remaja merupakan periode transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini dianggap sebagai periode sensitif yang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi individu, karena merupakan tahap perpindahan seseorang dari anak-anak menjadi dewasa. Remaja berinteraksi secara positif dan negatif dengan masyarakat tempat dia tumbuh, berikut budaya, akidah, adat istiadat, dan system social yang mengelilingi remaja. Juga yang memaksakan atas dirinya corak-corak perilaku yang menuntutnya melakukan penyesuaian diri dan adaptasi social yang baik.

Komunitas-komunitas manusia tidaklah sama. Ada komunitas masyarakat konservatif dan statis, ada pula yang liberal dan dinamis, sementara ada pula yang berkembang dan berubah. Apa yang dibolehkan bagi suatu komunitas bagi generasi muda terkadang tidak dibolehkan oleh

komunitas sosial yang lain. Apa yang diwajibkan oleh suatu kelompok atas remajanya, terkadang tidak diwajibkan oleh kelompok yang lain.

Dari sini, kita mendapati bahwa remaja lingkungan Arab (Islam, dan Timur) berbeda dengan remaja lingkungan Amerika yang liberal. Remaja di kedua lingkungan tersebut berbeda dengan remaja yang tinggal di suku-suku primitive dan tertutup.

Remaja tidak menciptakan perilaku sosialnya begitu saja atau secara spontan. Perilaku sosialnya terpengaruh oleh tipe-tipe perilaku yang dominan di keluarga, sekolah khususnya dan masyarakat secara umum. Perkembangan intelektualnya juga berpengaruh langsung terhadap perilaku sosialnya. Perilaku social masyarakat yang mengalami dekadensi atau kekacauan mempunyai efek negative terhadap perilaku remaja dan tingkat adaptasinya dengan diri dan lingkungannya (M.Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, 2007:168).

3. Organisasi IPNU IPPNU

Organisasi adalah wadah kegiatan pelaksanaan manajemen dan juga sekaligus merupakan kerangka struktur yang tersusun sebagai unit-unit yang mempunyai tugas dan fungsi yang saling berhubungan satu sama lain dan relatif bersifat permanen. Meskipun struktur organisasi itu mempunyai daya permanen tetapi dapat juga bahkan sering mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan keadaan dan makin kompleksnya tugas. Pergantian pimpinan dan perubahan

tujuan pun dapat mendorong terjadinya perubahan struktur organisasi (Muchtaron, 1997: 12).

IPNU IPPNU adalah kepanjangan dari Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPPNU) Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul 'Ulama. . IPNU berdiri pada tanggal 24 Pebruari 1954/20 Jumadil Akhir 1973 H di Semarang. dan IPPNU berdri pada tanggal 2 Maret 1955 di Solo. Organisasi ini merupakan organisasi yang bergerak dibidang keagamaan yang dibawah oleh organisasi Nahdlatul 'Ulama (Abdurrahman Sholeh Fauzi, 2012:27).

IPNU IPPNU merupakan perwujudan dari organisasi kelompok sekunder, yaitu hubungan-hubungan yang kausalitas, artinya ada sebab-sebab tertentu yang menyebabkan sekelompok orang untuk saling berhubungan. Hubungan social pada kelompok atau organisasi ini mempunyai peraturan-peraturan yang berbentuk tegas, misalnya adanya anggaran dasar, anggaran rumah tangga, tugas dan kewajiban serta hak para anggota di atur oleh peraturan-peraturan yang tegas, dan mempunyai pimpinan yang terorganisir (Abu Ahmadi, 1991:12).

Visi IPNU-IPPNU adalah terbentuknya putra/putri bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlaq mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syariat Islam menurut faham Ahlussunnah wal Jama'ah yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Misi IPNU-IPPNU sebagai berikut:

- a. Menghimpun dan membina pelajar Nahdlatul Ulama dalam satu wadah organisasi IPNU IPPNU.
- b. Mempersiapkan kader-kader intelektual sebagai penerus perjuangan bangsa.
- c. Mengusahakan tercapainya tujuan organisasi dengan menyusun landasan program perjuangan sesuai dengan perkembangan masyarakat (masalah Al-Amah), guna terwujudnya Khaira Ummah.
- d. Mengusahakan jalinan komunikasi dan kerjasama program dengan pihak lain selama tidak merugikan organisasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Bagaimana penanaman nilai-nilai religius pada remaja melalui organisasi IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan?”

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Mendeskripsikan nilai-nilai religius pada remaja dalam organisasi IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas.

- b. Mendeskripsikan bagaimana proses penanaman nilai-nilai religius pada remaja melalui organisasi IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas.
- c. Mengetahui organisasi IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan dalam Mempengaruhi Perkembangan Religius Remaja

2. Manfaat

Adapun hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat:

- a. Sebagai tambahan wawasan pengetahuan yang berharga bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
- b. Memberikan gambaran umum ataupun informasi mengenai penanaman nilai religius dalam organisasi IPNU-IPNU Ranting Pasir Wetan.
- c. Untuk menambah khazanah keilmuan bagi pembaca dan jurusan PAI FTIK IAIN Purwokerto.

E. Kajian Pustaka

Sebelum penulis melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis menelaah beberapa buku dan hasil-hasil skripsi yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya untuk menggali beberapa teori atau pernyataan dari beberapa ahli yang berhubungan dengan proposal skripsi ini.

1. Kerangka Teori

Penanaman nilai merupakan usaha sadar dan terencana dalam membentuk karakter, sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik dan mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik. Adapun

salah satu karakter penting untuk dapat mengatasi beberapa persoalan bangsa tersebut di atas adalah karakter religius. Karakter religius ini sangat dibutuhkan remaja dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini remaja diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk jiwa seseorang agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlaq mulia. Akhlaq mulai mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan (Asmaun Sahlan, 2009: 29)

2. Penelitian yang Relevan

Skripsi yang ditulis oleh Muhimmatun Khasanah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Pada Kelas VII G SMP N 1 Imogiri Yogyakarta*” tahun 2016. Skripsi Muhimmatun Khasanah ini mirip dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu sama-sama memaparkan tentang karakter religius. Akan tetapi Muhimmatun ini memilih pendidikan karakter religius yang dilakukan melalui lembaga pendidikan di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sedangkan penulis lebih tertarik untuk melakukan penelitian mengenai karakter religius di dalam organisasi Islam di bawah payung Nahdlatul Ulama (NU), yaitu IPNU IPPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama).

Skripsi yang ditulis Ahmad Sadam Husein Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta tahun 2013, yang berjudul “*Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMPN 2 Kalasan Sleman Yogyakarta*” menyatakan bahwa pembinaan karakter religius dan disiplin yang dilakukan di SMP N 2 Kalasan tersebut adalah dilaksanakan dengan perencanaan yang matang, dan bekerja sama dengan seluruh stake holder sekolah, penambahan jam pelajaran PAI untuk praktik, pembiasaan kedisiplinan ibadah siswa, reward and punishment, peraturan yang tegas,

serta penanaman keteladanan kepada siswa oleh semua guru yang ada dalam sekolah tersebut. Adapun hasil dari upaya pembinaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan di SMP 2 Kalasan yaitu meningkatkan kebiasaan beribadah siswa, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa lebih baik dari sebelumnya, siswa menerima ajaran agama Islam melalui teori dan praktik, adanya kepatuhan dalam mengikuti kegiatan dan keagamaan dan siswa mudah di atur saat mengikuti kegiatan keagamaan yang di laksanakan di sekolah. Skripsi ini juga hamper sam dengan yang akan dilakukan oleh penulis. Akan tetapi Ahmad Sadam Husein melibatkan dua karakter dalam focus penelitiannya yaitu karakter religius dan disiplin, sedangkan penulis hanya fokus kepada karakter religius. Selain itu, Ahmad juga melaksanakan penelitian di lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah, sedangkan penulis lebih tertarik kepada pendidikan non formal, yaitu melalui sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang keagamaan yakni IPNU IPPNU.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pembahasan skripsi ini, secara garis besar penulis membagi menjadi lima bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bagian awal memuat: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian teori tentang penanaman nilai religius pada remaja melalui organisasi IPNU IPPNU

Bab III akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang menjabarkan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV pembahasan hasil penelitian meliputi penyajian data dan analisis data.

Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat dilengkapi dengan saran-saran yang berguna bagi perbaikan penelitian selanjutnya.

Bagian akhir dari skripsi ini akan disertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penanaman nilai-nilai religius pada remaja melalui organisasi di IPNU dan IPPNU Ranting Pasir Wetan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, dapat disimpulkan bahwa Penanaman Nilai-Nilai Religius pada remaja dalam organisasi IPNU-IPPNU Ranting Ranting Pasir Wetan dilakukan berbagai kegiatan keagamaan, seperti pembacaan Yasin dan tahlil, pembacaan kitab al-Barzanji, kegiatan amaliah Ramadhan, Ziarah maqam wali, Peringatan Hari Besar Islam yaitu kegiatan dalam rangka memperingati hari-hari besar dalam Islam dan yang terakhir yaitu tazhabur alam.

Kemudian, dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius tersebut, dilakukan dengan empat cara diantaranya penciptaan suasana religius dengan melalui kegiatan-kegiatan amaliyah Nahdlatul Ulama, seperti yang telah disebutkan di atas, internalisasi nilai, keteladanan, serta pembiasaan yang dilaksanakan dengan mengadakan acara rutin.

Setelah dilakukan penanaman nilai religius pada remaja dalam organisasi IPNU-IPPNU Ranting pasir Wetan dapat tercermin dari sikap-sikap yang ditunjukkan baik oleh Ketua, pengurus dan anggota IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan, yaitu : jujur, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, berhati-hati dalam mengambil keputusan, khusndhan, sabar, beramal shaleh dan berlomba-lomba dalam kebaikan, serta ikhlas.

B. Saran-saran

Sebaiknya IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan selalu menjaga persatuan di dalam organisasinya, selalu istiqomah dalam berbuat kebaikan. Jangan pernah mengharap imbalan apapun karena Allah yang akan membalas. Untuk ketua IPNU dan IPPNU Ranting Pasir Wetan sebaiknya jangan pernah lelah dalam melakukan pendekatan pada anggotanya agar lebih banyak lagi remaja yang aktif dalam IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan.



DAFTAR PUSTAKA

- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Fadlillah, Muhammad & Mualifatu Khorida, Lilif. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Suprayogo, Imam. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Admim. *Indikator Pendidikan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Media, 2011.
- Ancok, Djamaludin dan Fuat Anshori, Suroso. *Psikologi Islam solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Muchtarom. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Mahfuzh, M.Jalaludin. *Psikologi Anak Remaja dan Muslim*. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2007.
- Fauzi, Abdurrahman Sholeh. *IPNU Bergerak dari Kaderisasi Menuju Pemberdayaan*. Jakarta: Pustaka Sahabat. 2012.
- Az-Za'balawi, M. Sayyid Muhammad. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Husein, Ahmad Sadam. *Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin mealalui Kegiatan Keagamaan di SMP N 2 Kalasan Sleman*, Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hadi, Amirul & Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta, 2012.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- <http://www.kamuskbbi.web.id/arti-kata-pembentukan-kamus-bahasa-indonesia-kbbi.html>
- Khasanah, Muhimmatun. *Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kelas VII G SMPN 1 Imogiri Bantul*, Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.
- Athiyah, Hannan. *Mendidik Anak Perempuan di Masa Remaja*. Jakarta : AMZAH, 2007.

- Kasmadi. *Membangun Soft Skills Anak-anak Hebat*. Bandung : Alfabeta, 2013.
- Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka. 2003)
- Jalaludin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Lembaga Pers PP Nasional IPNU IPPNU. *Majalah Pelajar: Dinamika Pelajar NU*. Jakarta : 2007
- Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Naim, Ngainun. *Character Building*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press. 2009
- Wuryani, Sri Esti. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo. 2006.
- Soedijarto. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka. 1993.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo. 2004
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam*.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014



IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO